
I'JAZ GHAIBI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEIMANAN

Alvin Ilham Riyadi¹, Fikri Hidayat El Izat²

^{1,2}Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Email : alvinilham030804@gmail.com

Diterima: 19-12-2025 Direvisi : 25-12-2025 Disetujui : 25-12-2025 Diterbitkan : 19-01-2026

Abstract

I'jaz Ghaibi is one form of the miraculous nature of the Qur'an related to information about unseen matters, whether events that occurred in the past, events that are currently happening but hidden, or events that will occur in the future. This phenomenon is one of the proofs that the Qur'an is a divine revelation that could not possibly have been composed by humans. This study aims to explain the concept of i'jaz ghaibi, identify its forms in the Qur'an, and explain its relevance in strengthening the faith of Muslims. The research method used in this study is library research with a descriptive-analytical approach, namely by examining various literature related to the concept of the miraculous nature (i'jaz) of the Qur'an, especially i'jaz ghaibi. The data were obtained from books of Qur'anic exegesis (tafsir), books on Ulumul Qur'an, and relevant academic journals. These sources were then analyzed to obtain a comprehensive understanding of the concept. The results of the study show that the unseen information in the Qur'an consists of three main forms: information about the past (ghaib madhi), information about events that are currently occurring but hidden (ghaib hadhir), and information about the future (ghaib mustaqbal). Such information has been proven true in various historical events, thus becoming strong evidence that the Qur'an originates from Allah SWT. Therefore, the study of i'jaz ghaibi plays an important role in strengthening the belief of Muslims in the truth of the Qur'an as divine revelation.

Keywords: *I'jaz, Ghaibi, Qur'an, Miraculousness, Revelation.*

Abstrak

I'jaz Ghaibi merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan tentang hal-hal gaib, baik yang telah terjadi pada masa lalu, yang sedang terjadi namun tersembunyi, maupun yang akan terjadi di masa depan. Fenomena ini menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang tidak mungkin disusun oleh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep i'jaz ghaibi, mengidentifikasi bentuk-bentuknya dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan relevansinya dalam memperkuat keimanan umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mengkaji

berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep i'jaz Al-Qur'an, khususnya i'jaz ghaibi. Data diperoleh dari kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, serta jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis untuk menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan gaib dalam Al-Qur'an meliputi tiga bentuk utama, yaitu berita tentang masa lalu (ghaib madhi), berita tentang hal yang sedang terjadi tetapi tersembunyi (ghaib hadhir), dan berita tentang masa depan (ghaib mustaqbal). Pemberitaan tersebut terbukti kebenarannya dalam berbagai peristiwa sejarah sehingga menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, kajian i'jaz ghaibi memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Kata kunci: *I'jaz, Ghaibi, Al-Qur'an, Kemukjizatan, Wahyu.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki berbagai dimensi kemukjizatan (*i'jaz*), baik dari segi bahasa (*i'jaz lughawi*), ilmiah (*i'jaz 'ilmi*), hukum (*i'jaz tasyri'i*), maupun pemberitaan gaib (*i'jaz ghaibi*) (Al-Qattan, 1973, hlm. 259) Salah satu aspek penting yang menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an adalah i'jaz ghaibi, yaitu informasi tentang perkara-perkara gaib yang tidak dapat diketahui manusia melalui pancaindra, pengalaman, atau penelitian biasa (Al-Dzahabi, 2000, hlm. 35).

Pada masa turunnya Al-Qur'an, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam tradisi lisan, tetapi tidak memiliki catatan sejarah yang sistematis mengenai peradaban-peradaban terdahulu (Amin, 1969, hlm. 12). Mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang ataupun isi hati manusia yang tersembunyi. Namun, Al-Qur'an menyampaikan berbagai berita gaib tersebut secara jelas dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karangan Nabi Muhammad SAW, melainkan wahyu dari Allah SWT (Al-Zarqani, 1995, hlm. 210). Secara umum, i'jaz ghaibi dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama.

Pertama, berita gaib tentang masa lalu (*ghaib madhi*), yaitu kisah-kisah umat terdahulu yang tidak diketahui oleh Nabi Muhammad SAW dan kaumnya. Misalnya kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Yusuf. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 44:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهْمُ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena⁹¹⁾ mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.” Ayat ini menegaskan bahwa kisah tersebut merupakan wahyu, bukan hasil pengetahuan manusia biasa.

Kedua, berita gaib tentang hal yang sedang terjadi namun tersembunyi (*ghaib hadiri*), seperti pengungkapan isi hati orang-orang munafik yang tidak diketahui manusia. Dalam Surah At-Taubah ayat 64 disebutkan:

يَحْذَرُ الْمُنْفِقُونَ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ

“Orang-orang munafik khawatir jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Olok-oloklah (Allah, Rasul-

Nya, dan orang beriman sesukamu). Sesungguhnya Allah pasti akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala rahasia dan membukanya melalui wahyu kepada Nabi-Nya.

Ketiga, berita gaib tentang masa depan (*ghaib mustaqbal*), yaitu peristiwa yang belum terjadi pada saat ayat diturunkan, namun kemudian terbukti kebenarannya. Contohnya adalah kabar kemenangan bangsa Romawi setelah mengalami kekalahan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Rum ayat 2–4:

غَلَبَتِ الرُّومُ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بضع سنين ٥ لله الأمر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح المؤمنون

“Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat; dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang dalam beberapa tahun lagi.” Beberapa tahun kemudian, peristiwa tersebut benar-benar terjadi sesuai dengan pemberitaan Al-Qur’an.

Selain itu, Allah juga menegaskan jaminan penjagaan Al-Qur’an dalam Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. Hingga kini, keaslian Al-Qur’an tetap terpelihara, memperkuat bukti kemukjizatan tersebut.”

Dengan demikian, i’jaz ghaibi menjadi salah satu bukti rasional dan teologis atas kebenaran Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi. Kajian terhadap aspek ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu Ulumul Qur’an, tetapi juga memperkuat keimanan umat Islam terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW (Al-Zuhayli, 2009, hlm. 45).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2017, hlm. 9). Metode ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian berupa teks, yaitu ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan i’jaz ghaibi, serta berbagai literatur Ulumul Qur’an dan tafsir yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami dan menganalisis konsep i’jaz ghaibi berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan kajian Al-Qur’an.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur’an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pemberitaan gaib, seperti QS. Ali ‘Imran ayat 44, QS. At-Taubah ayat 64, QS. Ar-Rum ayat 2–4, dan QS. Al-Hijr ayat 9. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai kitab Ulumul Qur’an dan tafsir yang membahas tentang kemukjizatan Al-Qur’an, seperti karya Manna’ al-Qattan dalam *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Muhammad Abdul Azim al-Zarqani dalam *Manāhil al-‘Irfān*, serta tafsir klasik dan kontemporer seperti tafsir karya Ibn Kathir dan Wahbah al-Zuhayli.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan i’jaz ghaibi beserta penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian bentuk

i'jaz ghaibi, yaitu ghaib madhi (berita tentang masa lalu), ghaib hadir (hal yang sedang terjadi tetapi tersembunyi), dan ghaib mustaqbal (berita tentang masa depan).

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis (Moleong, 2018, hlm. 248). Dalam hal ini, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan ayat-ayat yang menjadi objek kajian, kemudian menganalisis kandungan maknanya berdasarkan penafsiran para mufasir. Selanjutnya digunakan pendekatan tematik (maudhu'i), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema tentang pemberitaan gaib untuk kemudian ditarik kesimpulan secara komprehensif. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep i'jaz ghaibi dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuknya, serta relevansinya dalam memperkuat keimanan umat Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Umum I'jaz Ghaibi

I'jaz ghaibi merupakan salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan tentang hal-hal gaib, yaitu sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra dan akal manusia secara mandiri. Dalam perspektif akidah Islam, perkara gaib adalah segala sesuatu yang berada di luar batas pengalaman empiris manusia, baik yang telah terjadi, sedang terjadi namun tersembunyi, maupun yang akan terjadi di masa depan (Al-Qattan, 1973, hlm. 259).

Pengetahuan tentang hal tersebut secara mutlak hanya milik Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Secara teologis, konsep al-ghaib merupakan bagian dari rukun iman. Umat Islam diperintahkan untuk beriman kepada yang gaib sebagai ciri orang bertakwa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 3 disebutkan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,”

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan terhadap yang gaib bukan sekadar aspek tambahan, tetapi fondasi utama dalam sistem kepercayaan Islam. Dengan demikian, pembahasan i'jaz ghaibi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi keimanan.

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib secara mutlak. Dalam QS. An-Naml ayat 65 disebutkan:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”

Ayat ini menegaskan keterbatasan epistemologis manusia. Pengetahuan manusia bersifat nisbi, terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan ilmu Allah bersifat mutlak dan meliputi segala sesuatu (Al-Zuhayli, 2009, hlm. 52).

Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan berita-berita gaib secara rinci dan akurat, hal tersebut menjadi indikator kuat bahwa sumbernya adalah wahyu Ilahi.

Lebih lanjut, dalam QS. Al-Jinn ayat 26–27 ditegaskan:

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
رَصَدًا

“Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.”

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa sebagian perkara gaib dapat diinformasikan kepada para rasul melalui wahyu sebagai bagian dari misi kerasulan. Dengan demikian, i’jaz ghaibi sekaligus menjadi legitimasi atas kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW (Al-Dzahabi, 2000, hlm. 36).

Selain dimensi teologis, i’jaz ghaibi juga memiliki dimensi epistemologis. Dalam kajian ilmu pengetahuan modern, informasi diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan rasionalisasi. Namun berita gaib dalam Al-Qur’an melampaui metode tersebut, karena mencakup realitas yang tidak terjangkau oleh pengalaman empiris. Hal ini menunjukkan adanya sumber pengetahuan transenden (*wahyu*) yang melengkapi keterbatasan rasio manusia (Al-Zarqani, 1995, hlm. 210).

Secara argumentatif, berita-berita gaib dalam Al-Qur’an berfungsi sebagai hujjah (bukti) atas kebenaran wahyu. Dalam QS. Hud ayat 49 Allah berfirman:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ
لِلْمُتَّقِينَ

“Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini secara eksplisit menolak kemungkinan bahwa Nabi Muhammad SAW memperoleh informasi tersebut melalui pengalaman pribadi, tradisi lisan, atau pembelajaran dari ahli kitab. Penegasan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an secara sadar menampilkan dirinya sebagai wahyu yang autentik.

Lebih jauh, dimensi i’jaz ghaibi juga mencerminkan kesatuan struktur waktu dalam Al-Qur’an. Pemberitaan tentang masa lalu (*ghaib madhi*), masa kini yang tersembunyi (*ghaib hadiri*), dan masa depan (*ghaib mustaqbal*) menunjukkan bahwa Al-Qur’an berbicara dalam cakupan waktu yang menyeluruh. Ini menegaskan sifat kalam Allah yang melampaui batas temporal manusia (Al-Baqillani, t.t., hlm. 78).

Dalam kajian Ulumul Qur’an, para ulama seperti Manna' al-Qattan dan Muhammad Abdul Azim al-Zarqani menjelaskan bahwa i’jaz ghaibi menjadi salah satu bukti rasional yang dapat diuji melalui realitas Sejarah (Ibn Kathir, 1998, tafsir QS. Ar-Rum: 2–4). Misalnya, pemberitaan tentang kemenangan Romawi dalam QS. Ar-Rum ayat 2–4 yang terbukti beberapa tahun setelahnya. Fakta historis semacam ini memperkuat validitas klaim wahyu.

Dengan demikian, konsep umum i’jaz ghaibi mencakup tiga dimensi utama:

1. Dimensi Teologis, yaitu penegasan kemahatahuan Allah dan keterbatasan manusia.

2. Dimensi Epistemologis, yaitu pengakuan terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan transenden.
3. Dimensi Argumentatif, yaitu fungsi berita gaib sebagai bukti kebenaran kerasulan dan wahyu.

Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa i'jaz ghaibi bukan sekadar narasi historis atau prediksi masa depan, melainkan bagian integral dari sistem pembuktian Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT. Oleh sebab itu, kajian terhadap i'jaz ghaibi memiliki urgensi besar dalam memperkokoh aqidah dan memperluas wawasan intelektual umat Islam dalam memahami relasi antara wahyu dan realitas.

2. I'jaz Ghaibi dalam Bentuk Ghaib Madhi (Berita Masa Lalu)

Ghaib madhi adalah pemberitaan tentang peristiwa masa lampau yang tidak diketahui oleh Nabi Muhammad SAW dan masyarakat Arab saat itu. Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu menjadi bagian penting dalam kategori ini. Dalam konteks i'jaz, berita masa lalu tersebut bukan sekadar cerita historis, tetapi berfungsi sebagai bukti kerasulan dan wahyu Ilahi (Al-Qattan, 1973, hlm. 259).

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 44:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهْمُ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena⁹¹⁾ mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.”

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyaksikan peristiwa tersebut dan tidak hidup pada masa itu. Informasi yang disampaikan Al-Qur'an tentang keluarga Imran dan kisah Maryam adalah wahyu, bukan hasil observasi sejarah.

Penegasan serupa terdapat dalam QS. Hud ayat 49:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

“Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” Ayat ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab pun tidak memiliki akses terhadap kisah tersebut secara detail. Dengan demikian, pemberitaan ini menjadi hujjah atas kebenaran Al-Qur'an.

1. Kisah Nabi Nuh dan Peradaban Terdahulu

Salah satu contoh ghaib madhi adalah kisah Nabi Nuh dan peristiwa banjir besar. Dalam QS. Hud ayat 37–44 dijelaskan proses pembuatan bahtera dan peristiwa penyelamatan orang-orang beriman.

Peristiwa tersebut terjadi jauh sebelum masa Nabi Muhammad SAW dan tidak tercatat dalam tradisi sejarah Arab secara rinci. Penjelasan Al-Qur'an mengenai dialog Nabi Nuh dengan kaumnya menunjukkan detail naratif yang konsisten dan penuh pesan moral (Ibn Kathir, 1998, tafsir QS. Hud: 37–44).

2. Kisah Nabi Yusuf secara Utuh dan Sistematis

Surah Yusuf memuat kisah Nabi Yusuf secara lengkap dari masa kecil hingga menjadi pejabat Mesir. Dalam QS. Yusuf ayat 102 ditegaskan:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

“Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), padahal engkau tidak berada di samping mereka ketika mereka bersepakat mengatur tipu daya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).”

Ayat ini menegaskan kembali bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyaksikan peristiwa tersebut. Struktur kisah yang runtut dan detail menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan fragmen sejarah, tetapi narasi komprehensif yang sarat nilai spiritual dan sosial.

3. Kisah Fir'aun dan Penyelamatan Jasadnya

Contoh lain yang sering dijadikan argumentasi i'jaz ghaibi adalah kisah Fir'aun. Dalam QS. Yunus ayat 92 Allah berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

“Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa jasad Fir'aun akan tetap terjaga sebagai tanda bagi generasi berikutnya. Fakta bahwa mumi-mumi penguasa Mesir kuno ditemukan dan diawetkan menjadi bahan refleksi bagi para peneliti modern (Al-Zuhayli, 2009, tafsir QS. Yunus: 92).

Meskipun Al-Qur'an bukan kitab sejarah atau arkeologi, kesesuaian narasi ini dengan temuan sejarah memperkuat keyakinan bahwa berita tersebut bersumber dari wahyu.

4. Kisah Ashabul Kahfi

Kisah pemuda penghuni gua dalam QS. Al-Kahf ayat 9–26 juga termasuk ghaib madhi. Kisah ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan kaum Quraisy yang dipengaruhi ahli kitab untuk menguji kenabian Muhammad SAW. Al-Qur'an menjelaskan lamanya mereka tinggal di gua selama 309 tahun (QS. Al-Kahf: 25). Informasi detail seperti ini menunjukkan presisi wahyu dalam menjawab persoalan sejarah yang tidak diketahui masyarakat Arab saat itu (Al-Dzahabi, 2000, hlm. 38).

5. Analisis Teologis dan Historis

Dari berbagai contoh di atas, terdapat beberapa poin penting:

a. Penegasan Keterbatasan Nabi

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang ummi (*tidak membaca dan menulis*), sehingga mustahil memperoleh data sejarah kompleks melalui literatur tertulis (Al-Zarqani, 1995, hlm. 212).

b. Konsistensi Narasi

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak saling bertentangan, meskipun diturunkan secara berangsur selama 23 tahun.

c. Fungsi Edukatif dan Spiritual

Kisah masa lalu tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberi pelajaran moral (ibrah), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 111:

قَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Dengan demikian, ghaib madhi dalam Al-Qur'an bukan sekadar penyampaian sejarah, melainkan bagian dari sistem pembuktian wahyu dan pendidikan akidah. Berita-berita tersebut menunjukkan keluasan ilmu Allah SWT dan mempertegas bahwa Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang melampaui batas ruang dan waktu.

3. I'jaz Ghaibi dalam Bentuk Ghaib Hadiri (Yang Tersembunyi)

Ghaib hadir merupakan salah satu bentuk i'jaz ghaibi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengungkapan sesuatu yang sedang terjadi pada masa turunnya wahyu, tetapi tersembunyi dari pengetahuan manusia. Hal yang dimaksud dapat berupa isi hati, niat, rencana, atau sikap batin seseorang yang tidak dapat diketahui secara kasat mata. Dalam perspektif teologi Islam, hanya Allah SWT yang mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati manusia. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an mampu mengungkap keadaan batin manusia secara tepat, hal tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari wahyu Ilahi (Al-Qattan, 2000, hlm. 259).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai media pengungkapan kebenaran yang tersembunyi dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an menyingkap berbagai bentuk kemunafikan, keraguan, dan niat buruk yang tersembunyi dalam diri manusia. Hal tersebut tidak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad ﷺ tanpa adanya wahyu dari Allah SWT (As-Suyuthi, 2003, hlm. 185).

a. Pengungkapan Kemunafikan dalam QS. At-Taubah Ayat 64

Salah satu contoh paling jelas dari ghaib hadir terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 64 yang berbunyi:

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ نَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةً تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا
تَحْذَرُونَ

“*Orang-orang munafik khawatir jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah (kepada*

mereka), “Olok-oloklah (Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman sesukamu). Sesungguhnya Allah pasti akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.”

Ayat ini menjelaskan kondisi psikologis orang-orang munafik di Madinah yang merasa khawatir rahasia mereka akan terbongkar melalui wahyu. Mereka menyembunyikan kebencian terhadap Islam, tetapi di hadapan masyarakat menampilkan sikap seolah-olah beriman. Ketakutan mereka terhadap turunya wahyu menunjukkan bahwa mereka sadar bahwa Allah mengetahui segala rahasia yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Peristiwa ini menunjukkan salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur’an. Nabi Muhammad SAW sebagai manusia biasa tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui isi hati seseorang. Namun melalui wahyu, Allah mengungkapkan kondisi batin kaum munafik tersebut. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan wahyu dari Allah yang memiliki pengetahuan melampaui batas kemampuan manusia (Ibn Katsir, 1998, hlm. 184).

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan fungsi Al-Qur’an sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat Islam awal. Dengan terbongkarnya sifat kemunafikan, masyarakat dapat lebih berhati-hati terhadap orang-orang yang berusaha merusak persatuan umat dari dalam.

b. Pengungkapan Rencana Tersembunyi dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 8

Contoh lain dari ghaib hadir dapat ditemukan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 8:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَتُولُونِ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبْنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ
حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (melakukan) apa yang telah dilarang itu? Mereka saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Apabila datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?” Cukupilah bagi mereka (neraka) Jahanam yang akan mereka masuki. Maka, (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali.”

Ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan sebagian orang Yahudi dan kaum munafik yang sering melakukan bisikan rahasia (najwa) untuk merencanakan sesuatu yang buruk terhadap kaum Muslimin. Mereka melakukan hal tersebut secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Namun melalui wahyu Al-Qur’an, Allah mengungkap tindakan mereka secara jelas.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mampu menyingkap berbagai aktivitas tersembunyi yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu. Informasi tersebut tentu tidak mungkin diketahui secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW tanpa adanya pemberitahuan dari Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini

menjadi bukti lain dari kemukjizatan ghaibi Al-Qur'an (Az-Zuhaili, 2009, hlm. 45).

c. Penyingkapan Isi Hati dalam QS. Al-Baqarah Ayat 204–205

Contoh lain yang berkaitan dengan ghaib hadir adalah QS. Al-Baqarah ayat 204–205 yang menggambarkan sifat sebagian manusia yang tampak baik di luar tetapi memiliki niat buruk di dalam hati.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras. Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”

Ayat ini menggambarkan tipe manusia yang pandai berbicara dan menampilkan kesan religius, tetapi sebenarnya memiliki niat buruk. Al-Qur'an mengungkap sifat batin tersebut yang tidak terlihat secara langsung oleh manusia.

Dalam tafsir para ulama disebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan seseorang yang berpura-pura menunjukkan keimanan di hadapan Nabi Muhammad SAW, namun sebenarnya menyimpan kebencian terhadap Islam. Pengungkapan kondisi batin seperti ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pengetahuan yang melampaui pengamatan manusia biasa (Adz-Dzahabi, 2005, hlm. 67).

d. Hikmah Pengungkapan Ghaib Hadiri

Pengungkapan berbagai hal tersembunyi dalam Al-Qur'an memiliki beberapa hikmah penting. Pertama, hal ini menjadi bukti kemahatahuan Allah SWT terhadap segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kedua, pengungkapan tersebut berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar tidak menyembunyikan niat buruk atau kemunafikan dalam hati. Ketiga, hal ini juga memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki dimensi kemukjizatan yang tidak dapat ditiru oleh manusia.

Selain itu, ghaib hadir juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Islam. Dengan menyingkap berbagai bentuk kemunafikan dan niat buruk, Al-Qur'an membantu menjaga kemurnian iman dan stabilitas sosial umat Islam pada masa awal perkembangan Islam (Al-Qaradawi, 1999, hlm. 118).

Dengan demikian, i'jaz ghaibi dalam bentuk ghaib hadir tidak hanya menunjukkan keajaiban informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi

juga memperlihatkan fungsi moral dan sosialnya dalam membimbing kehidupan manusia menuju kebenaran.

4. I'jaz Ghaibi dalam Bentuk Ghaib Mustaqbal (Berita Masa Depan)

Ghaib mustaqbal merupakan salah satu bentuk i'jaz ghaibi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, peristiwa yang diberitakan belum terjadi dan sering kali secara logika manusia tampak sulit atau bahkan mustahil terwujud. Namun dalam perjalanan sejarah, berita tersebut terbukti kebenarannya. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari wahyu Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan (Al-Qattan, 2000, hlm. 261).

Dalam kajian Ulumul Qur'an, berita tentang masa depan dalam Al-Qur'an memiliki fungsi penting sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui masa depan secara pasti. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang akan terjadi kemudian terbukti benar, hal tersebut menjadi salah satu bentuk kemukjizatan yang memperkuat keimanan umat Islam terhadap kebenaran wahyu (As-Suyuthi, 2003, hlm. 188).

a. Kemenangan Bangsa Romawi (QS. Ar-Rum Ayat 2–4)

Contoh paling terkenal dari ghaib mustaqbal adalah pemberitaan tentang kemenangan bangsa Romawi dalam QS. Ar-Rum ayat 2–4:

غَلَبَتِ الرُّومُ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“Bangsa Romawi telah dikalahkan,⁵⁷⁹⁾ di negeri yang terdekat⁵⁸⁰⁾ dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang⁵⁸¹⁾ dalam beberapa tahun (lagi).⁵⁸²⁾ Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin.”

Ayat ini turun ketika Kekaisaran Romawi mengalami kekalahan besar dari Kekaisaran Persia sekitar tahun 614 M. Pada masa itu, kondisi politik dan militer Romawi sangat lemah sehingga banyak pihak meyakini bahwa kerajaan tersebut tidak akan mampu bangkit kembali. Bahkan sebagian masyarakat Arab menganggap kemenangan Persia sebagai tanda kekuatan mereka.

Namun Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Romawi akan kembali menang dalam waktu “*bid'i sinin*” (beberapa tahun, biasanya dipahami antara tiga hingga sembilan tahun). Kenyataannya, sekitar tahun 622–628 M, Kaisar Heraclius berhasil mengalahkan Persia dan memulihkan kekuasaan Romawi. Peristiwa ini menjadi bukti nyata bahwa berita Al-Qur'an benar-benar terjadi sesuai dengan yang diberitakan (Ibn Katsir, 1998, hlm. 320).

Para ulama menilai bahwa kejadian ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an dalam bidang pemberitaan gaib. Tidak mungkin Nabi Muhammad SAW mengetahui secara pasti perkembangan politik internasional yang kompleks tersebut tanpa wahyu dari Allah SWT.

b. Janji Penjagaan Al-Qur'an (QS. Al-Hijr Ayat 9)

Contoh lain dari ghaib mustaqbal adalah janji Allah mengenai penjagaan Al-Qur'an dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*³⁹³”

Ayat ini mengandung janji bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga dari perubahan dan pemalsuan. Dalam sejarah kitab-kitab suci sebelumnya, banyak terjadi perubahan teks akibat penyalinan dan interpretasi manusia. Namun Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya sejak diturunkan hingga sekarang.

Penjagaan tersebut terjadi melalui berbagai cara, seperti tradisi hafalan (*tahfiz*) di kalangan umat Islam, penulisan mushaf sejak masa sahabat, serta kodifikasi resmi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Hingga saat ini, jutaan umat Islam di seluruh dunia mampu menghafal Al-Qur'an secara lengkap, sehingga teksnya tetap terpelihara secara autentik (Quraish Shihab, 2007, hlm. 45).

Fenomena ini menjadi bukti nyata dari kebenaran janji Allah dalam ayat tersebut dan sekaligus menunjukkan dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang terus berlangsung sepanjang zaman.

c. Janji Kemenangan Islam (QS. An-Nur Ayat 55)

Contoh lain dari ghaib mustaqbal adalah janji Allah mengenai kemenangan dan kejayaan umat Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.”

Ayat ini turun pada masa awal perkembangan Islam ketika kaum Muslimin masih berada dalam kondisi lemah dan sering mengalami tekanan dari berbagai pihak. Secara politik dan militer, kaum Muslimin belum memiliki kekuatan besar.

Namun dalam perjalanan sejarah, janji tersebut terbukti. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam berkembang pesat di bawah kepemimpinan para khalifah. Dalam waktu yang relatif singkat, wilayah Islam meluas hingga meliputi sebagian besar wilayah Timur Tengah, Persia, Afrika Utara, dan sebagian Eropa.

Hal ini menunjukkan bahwa janji Allah dalam Al-Qur'an benar-benar terwujud dalam realitas Sejarah (Az-Zuhaili, 2009, hlm. 214).

d. Penaklukan Kota Makkah (QS. Al-Fath Ayat 27)

Contoh lain dari pemberitaan masa depan dalam Al-Qur'an adalah janji Allah tentang penaklukan Kota Makkah dalam QS. Al-Fath ayat 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَبَجَلٍ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتَحْنَا قَرِيبًا

“Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala,⁶⁹⁶⁾ dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.⁶⁹⁷⁾”

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah ketika kaum Muslimin belum dapat memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah. Meskipun pada saat itu kondisi politik tidak memungkinkan, Al-Qur'an memberikan kabar bahwa kaum Muslimin akan memasuki Makkah dengan aman.

Beberapa waktu kemudian, janji tersebut terbukti ketika terjadi *Fathu Makkah* (penaklukan Kota Makkah) pada tahun 630 M. Peristiwa ini menjadi salah satu bukti bahwa pemberitaan Al-Qur'an mengenai masa depan benar-benar terjadi (Adz-Dzahabi, 2005, hlm. 73).

e. Hikmah Pemberitaan Ghaib Mustaqbal

Pemberitaan tentang masa depan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa hikmah penting. Pertama, hal tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Kedua, berita-berita tersebut memperkuat keimanan umat Islam karena kebenarannya terbukti dalam sejarah. Ketiga, pemberitaan tersebut juga memberikan harapan dan motivasi bagi umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, ghaib mustaqbal menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang masa lalu atau kondisi sosial saat itu, tetapi juga memberikan gambaran mengenai masa depan umat manusia. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an tidak berhenti pada masa turunnya wahyu, tetapi terus terbukti sepanjang perjalanan Sejarah (Al-Qaradawi, 1999, hlm. 121).

5. Analisis Teologis dan Rasional terhadap I'jaz Ghaibi

Pembahasan mengenai i'jaz ghaibi dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari aspek narasi semata, tetapi juga perlu dianalisis secara teologis dan rasional. Pendekatan ini penting agar kemukjizatan tersebut dapat dipahami tidak hanya sebagai keyakinan keagamaan, tetapi juga sebagai argumentasi intelektual yang memperkuat keimanan. Dalam kajian Ulumul Qur'an, i'jaz ghaibi menunjukkan bahwa informasi yang

disampaikan Al-Qur'an berada di luar jangkauan pengetahuan manusia biasa pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, analisis terhadap fenomena ini dapat dilakukan melalui beberapa aspek penting.

1. Kedudukan Nabi Muhammad sebagai Nabi yang Ummi

Salah satu aspek teologis yang sering dijadikan dasar dalam pembahasan i'jaz ghaibi adalah kondisi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang ummi, yaitu tidak membaca dan menulis. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبِطُلُونَ

“Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah).” (QS. Al-‘Ankabut: 48)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memiliki latar belakang pendidikan literasi formal yang memungkinkan beliau menyusun informasi sejarah atau ramalan masa depan secara mandiri. Dengan kondisi tersebut, sangat sulit menjelaskan bagaimana beliau dapat menyampaikan kisah-kisah sejarah masa lampau secara detail, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, atau Nabi Yusuf, serta berita mengenai masa depan yang kemudian terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi tersebut berasal dari wahyu Allah, bukan dari pengetahuan manusia biasa (Al-Qattan, 2000, hlm. 261).

Selain itu, masyarakat Arab pada masa itu sebagian besar hidup dalam tradisi lisan dan tidak memiliki akses luas terhadap sumber sejarah tertulis dari peradaban sebelumnya seperti Persia, Romawi, atau bangsa-bangsa kuno lainnya. Oleh karena itu, keberadaan informasi historis yang akurat dalam Al-Qur'an semakin memperkuat argumen bahwa wahyu tersebut memiliki sumber ilahi.

2. Ketepatan Informasi Ghaib yang Bersifat Spesifik

Karakteristik lain dari i'jaz ghaibi adalah penyampaian berita yang bersifat spesifik dan terukur, bukan sekadar ramalan umum. Salah satu contohnya adalah berita kemenangan bangsa Romawi atas Persia dalam QS. Ar-Rum ayat 2–4:

غَلَبَتِ الرُّومُ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بضع سنين لله الأمر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح المؤمنون

“Bangsa Romawi telah dikalahkan,⁵⁷⁹⁾ di negeri yang terdekat⁵⁸⁰⁾ dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang⁵⁸¹⁾ dalam beberapa tahun (lagi).⁵⁸²⁾ Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin.”

Dalam ayat tersebut digunakan istilah “*bid'i sinin*”, yang menurut para ulama tafsir berarti antara tiga sampai sembilan tahun (As-Suyuthi, t.t., hlm. 330).

Pada saat ayat ini diturunkan, kondisi politik menunjukkan bahwa Romawi mengalami kekalahan besar dari Persia. Secara logika militer dan politik saat itu, kemungkinan Romawi untuk bangkit kembali dalam waktu singkat sangat kecil. Namun dalam rentang waktu beberapa tahun, tepatnya sekitar tujuh tahun kemudian, Romawi benar-benar berhasil mengalahkan Persia. Peristiwa ini menjadi bukti nyata bahwa berita Al-Qur'an bukan sekadar spekulasi, tetapi informasi yang benar.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menyampaikan ramalan yang bersifat ambigu atau dapat ditafsirkan secara bebas, melainkan informasi yang memiliki batas waktu dan realisasi historis yang jelas. Hal ini memperkuat nilai argumentatif dari i'jaz ghaibi dalam perspektif rasional.

3. Konsistensi antara Wahyu dan Realitas Sejarah

Analisis rasional terhadap i'jaz ghaibi juga dapat dilihat dari kesesuaian antara informasi Al-Qur'an dengan realitas sejarah yang terbukti kemudian. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang pada awalnya dianggap sebagai cerita religius, tetapi kemudian mendapat konfirmasi melalui penelitian sejarah dan arkeologi modern.

Sebagai contoh, kisah tentang penyelamatan jasad Fir'aun setelah tenggelam dalam peristiwa pengejaran Nabi Musa dijelaskan dalam Al-Qur'an:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفِلُونَ

“Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.” (QS. Yunus: 92)

Ayat ini menunjukkan bahwa tubuh Fir'aun tidak hancur bersama tenggelamnya pasukan Mesir, melainkan tetap terpelihara sebagai pelajaran bagi generasi setelahnya. Dalam penelitian modern, para arkeolog menemukan mumi raja-raja Mesir kuno yang terawat hingga sekarang. Beberapa peneliti mengaitkan temuan ini dengan keterangan Al-Qur'an mengenai penyelamatan jasad Fir'aun (Bucaille, 1978, hlm. 247).

Walaupun kajian ilmiah mengenai identitas Fir'aun yang dimaksud masih menjadi perdebatan, fakta bahwa jasad raja-raja Mesir kuno dapat ditemukan dan dipelihara hingga masa kini memberikan dimensi baru dalam memahami ayat tersebut.

4. Dimensi Keimanan dalam I'jaz Ghaibi

Selain aspek rasional, i'jaz ghaibi juga memiliki dimensi teologis yang kuat dalam memperkuat keimanan umat Islam. Berita-berita ghaib yang disampaikan Al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa Allah memiliki pengetahuan yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” (QS. An-Naml: 65)

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang hal-hal ghaib sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ketika Al-Qur’an menyampaikan informasi ghaib yang kemudian terbukti benar, hal tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur’an berasal dari Allah yang Maha Mengetahui.

Bagi umat Islam, keberadaan i’jaz ghaibi bukan hanya sekadar bukti ilmiah atau historis, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu. Dengan memahami dimensi ini, kajian i’jaz ghaibi tidak hanya memberikan wawasan intelektual, tetapi juga memberikan dampak spiritual bagi pembacanya.

5. Relevansi I’jaz Ghaibi bagi Kehidupan Modern

Dalam konteks kehidupan modern, kajian i’jaz ghaibi memiliki relevansi yang penting. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak orang cenderung menilai agama hanya dari aspek ritual semata. Padahal, Al-Qur’an juga mengandung dimensi intelektual yang dapat dikaji secara rasional.

Kemukjizatan berita ghaib dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal sehat dan realitas sejarah. Sebaliknya, wahyu justru memberikan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Oleh karena itu, kajian i’jaz ghaibi dapat menjadi jembatan antara pemahaman teologis dan pendekatan ilmiah dalam studi Al-Qur’an.

Dengan demikian, analisis teologis dan rasional terhadap i’jaz ghaibi memperlihatkan bahwa kemukjizatan Al-Qur’an tidak hanya terletak pada keindahan bahasa atau kedalaman maknanya, tetapi juga pada keakuratan informasi yang melampaui kemampuan manusia. Hal ini semakin memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai i’jaz ghaibi dalam Al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya memiliki keindahan bahasa dan kedalaman makna, tetapi juga mengandung informasi tentang perkara ghaib yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu. I’jaz ghaibi menjadi salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa kitab suci ini berasal dari Allah SWT dan bukan hasil pemikiran manusia.

Pertama, i’jaz ghaibi terlihat dalam pemberitaan tentang peristiwa masa lalu (*ghaib madhi*), seperti kisah para nabi dan umat terdahulu yang disampaikan secara jelas

dan konsisten. Kisah-kisah tersebut memberikan pelajaran moral dan spiritual bagi umat manusia serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki sumber pengetahuan yang melampaui kemampuan manusia biasa.

Kedua, i'jaz ghaibi juga tampak dalam pengungkapan kondisi batin manusia pada masa turunnya Al-Qur'an (*ghaib hadhir*). Al-Qur'an mampu menyingkap sikap dan niat tersembunyi kaum munafik yang tidak diketahui oleh manusia lain. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi memiliki pengetahuan yang mencakup hal-hal yang tersembunyi di dalam hati manusia.

Ketiga, kemukjizatan ini juga terlihat dalam berita mengenai peristiwa masa depan (*ghaib mustaqbal*). Beberapa ayat Al-Qur'an menyampaikan informasi tentang kejadian yang belum terjadi pada saat wahyu diturunkan, namun kemudian terbukti kebenarannya dalam sejarah. Contohnya adalah pemberitaan tentang kemenangan bangsa Romawi setelah kekalahan mereka sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 2–4. Peristiwa tersebut menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an memiliki sumber pengetahuan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Selain itu, analisis teologis dan rasional menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai seorang ummi tidak mungkin memperoleh informasi sejarah dan berita masa depan secara mandiri. Ketepatan informasi yang disampaikan Al-Qur'an, serta kesesuaiannya dengan realitas sejarah, semakin memperkuat argumentasi bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang memiliki kemukjizatan luar biasa.

Dengan demikian, kajian mengenai i'jaz ghaibi memberikan kontribusi penting dalam memperkuat keimanan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an. Kemukjizatan ini tidak hanya menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai sumber wahyu, tetapi juga mengingatkan manusia bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, baik yang telah terjadi, yang sedang berlangsung, maupun yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, memahami i'jaz ghaibi tidak hanya memberikan wawasan ilmiah dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Baqillani, A. B. (t.t.). *I'jāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn (Jilid 1)*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zarqani, M. A. A. (1995). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān (Jilid 2)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zuhayli, W. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Amin, A. (1969). *Fajr al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bucaille, M. (1978). *The Bible, the Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Ibn Kathir, I. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Katsir, I. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Jilid 4 & 6)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.